

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Uswah Hasanah berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Menurut Raghīb al-Asfahani (seorang pakar bahasa), *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka Uswah Hasanah adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Uswah Hasanah diterjemahkan dengan panutan yang baik. *Uswah* bisa dibaca dengan mendommahkan hamzah, bisa juga dibaca *iswah* dengan membaca kasrah hamzahnya. Keduanya qira'at yang mutawatir. Kata ini bisa jadi merupakan kata jadian *masdar* dari *asa-ya 'su-aswan-asan*, yang artinya mengikuti *iqtida'* atau nama dari sesuatu yang diikuti. Akar katanya *alif-sin-waw* yang mempunyai arti menyembuhkan, memperbaiki dan mendamaikan. Seorang dokter disebut *al-asi*. Ungkapan "*asatu al-jurh*" artinya aku mengobati kamu. *Asautu baina qaum* artinya aku mendamaikan dua kelompok itu. Bagaimana hubungan antara arti memperbaiki, mengobati, mendamaikan dengan arti panutan yang merupakan arti dari dua kata *uswah*, barangkali karena orang yang pekerjaannya mendamaikan, mengobati patut untuk menjadi panutan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 303.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 639.

Dalam al-Qur'an kata uswah hasanah disebutkan tiga kali pada Q.S al-Ahzab yang menjelaskan tentang perang ahzab atau khandak dan Q.S al-Mumtahanah yang menceritakan tentang dakwah nabi Ibrahim.

Padahal uswah hasanah bukan hanya dalam kejadian tersebut saja. Banyak cerita nabi-nabi lain yang bisa kita jadikan uswah. Misalkan keteladanan *Ashab al-Kahf* pada QS. al-Kahf ayat 9-26, menceritakan keteladanan sekelompok pemuda yang mempertahankan iman mereka kepada Allah swt. dan mengingkari keyakinan yang dianut oleh masyarakat mereka yang menyembah berhala. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menyembah berhala, akan tetapi mereka masih mempertahankan keimanan yang diyakani oleh mereka. Kemudian mereka lebih memilih mengasingkan diri di gua karena khawatir akan gangguan oleh masyarakat, mereka berdo'a kepada Allah agar mencurahkan rahmatNya bagi mereka di dalam gua tersebut, kemudian Allah swt mengabulkan permohonan mereka dan Allah tidurkan mereka selama 309 tahun.<sup>3</sup> Dan masih banyak lagi kisah yang dapat kita teladani dalam al-Qur'an.

Salah satunya uswah hasanah yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim, yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada QS. al-Mumtahanah ayat 4 dan 6:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا

---

<sup>3</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqīna Fil-Qur'an*, terjemahan Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid II, hlm. 35-36.

بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ

هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ (6)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan Ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”. (QS Al-Mumtahanah ayat 4)*

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. (QS Al-Mumtahanah ayat 6).*

Dalam menyikapi ayat empat di atas Ibnu Katsir menyatakan bahwa memohonkan ampunan untuk orang-orang musyrik bukanlah suatu sikap teladan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Muqotil bin Hayan, Adhaq dan lain-lain.

Dalam penafsiran al-Maraghi ayat di atas menjelaskan bahwa pada ayat ini sungguh telah nyata contoh atau panutan yang baik untuk orang-orang mukmin agar dipegang teguh oleh mereka dalam pribadi nabi Ibrahim dan pengikutnya. Ketika itu mereka (nabi Ibrahim dan pengikutnya) menyatakan kepada kaum-kaum yang

mengingkari Allah dan menyembah thagut: Wahai kalian, sungguh kami terbebas dari kalian dan apa-apa yang kalian sembah selain Allah, yakni tuhan-tuhan buatan dan patung-patung. Kebebasan di sini maksudnya adalah bahwa nabi Ibrahim dan pengikutnya terlepas dari kekufuran yang mereka yakini, dan nabi Ibrahim beserta pengikutnya mengingkari apa-apa yang kalian sembah selain Allah. Maka seharusnya kalian tidak harus mempersekutukan Tuhan, karena sesungguhnya apa-apa yang telah kalian yakini selama ini tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat, dan tidak pula terhadap apa-apa yang kalian yakini tentang kesakralan atau kekuatan batu-batu dan patung-patung yang sampai hari ini kalian jadikan sebagai sesembahan atau kepercayaan yang kalian harapkan dari mereka mengenai manfaat ataupun kemadaramatan.

Pembahasan ini dijelaskan dalam QS. al-An'am: 76-81. Dalam berdakwah menghadapi kaumnya, nabi Ibrahim banyak melakukan dialog yang penuh dengan hikmah dan hujjah, yang bila hati seseorang masih bersih niscaya akan menerima dakwah beliau. Namun mereka tetap pada kekafirannya, termasuk ayah nabi Ibrahim sendiri.

Adapun ayat di atas berbicara tentang pengalaman nabi Ibrahim as. bersama orang tua dan kaumnya berkaitan dengan keesaan Allah swt. Uraian ini dimulai dengan kecaman beliau terhadap orang tua dan kaumnya yang dinilai sesat karena membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan yang disembah. Apa yang disampaikan oleh nabi Ibrahim as. dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas adalah hasil bimbingan Allah swt. Yang Maha Esa, Tuhan seluruh

sekalian alam. Atau bahwa keterangan ayat ini merupakan cara beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya.<sup>4</sup>

Proses pemikiran atau cara membungkam para penyembah benda-benda langit itu bermula dengan mengarahkan pandangan ke bintang yang sedang memancarkan cahaya dan mengasumsikannya sebagai tuhan, tetapi ketika bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak tampak lagi, beliau menyatakan enggan menyembahnya karena tidak rela mempertuhan sesuatu yang tidak stabil, sekali datang sekali pergi. Lalu nabi Ibrahim as. mengarahkan pandangan ke bulan. Ini juga diasumsikannya sebagai tuhan, tetapi setelah bulan itu terbenam, beliau tidak puas dan menilai bahwa bulan tidak wajar dipertuhan dengan alasan yang sama. Ketika itu beliau semakin sadar akan kebutuhannya terhadap bimbingan Allah swt.

Proses selanjutnya adalah mengarahkan pandangan ke matahari ketika terbit yang dilihatnya lebih besar daripada bulan dan bintang-bintang. Matahari pun diasumsikannya sebagai tuhan tetapi ketika ia terbenam, beliau berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan. Ketika itu, beliau menyampaikan kepada kaumnya bahwa beliau terlepas diri dari penyembahan bintang, bulan, matahari, dan apa saja yang mereka sekutukan dengan Tuhan yang Maha Esa, tuhan yang sesungguhnya. Di sana beliau menemukan Allah swt. dan untuk itu beliau dengan tegas menyatakan, “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku kepada yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, termasuk semua benda angkasa, seperti matahari,

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah al-Qur'an*, hlm.349.

bintang, bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *hanif*, yakni cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan tuhan.<sup>5</sup>

Dari kisah nabi Ibrahim dan pengikutnya dapat diambil pelajaran bahwa perangai, contoh, panutan tidak hanya didapatkan dari perseorangan tapi juga dari kelompok. Kendati demikian ada satu hal yang mesti kita seleksi. Al-Maraghi menyebutkan bahwa dari sekian banyak perangai yang dicontohkan nabi Ibrahim satu hal yang tidak boleh diteladani adalah ketika nabi Ibrahim meminta ampunan untuk ayahnya yang meninggal dalam keadaan syirik. Karena hal demikian terkadang dijadikan pembenaran oleh sebagian orang-orang mukmin untuk mendoakan nenek moyang mereka yang meninggal dalam keadaan syirik. Mereka berargumen bahwa nabi Ibrahim pun melakukan hal tersebut.

Pada nyatanya nabi Ibrahim meminta ampunan untuk ayahnya sebelum mengetahui atau telah jelas baginya bahwa ayahnya menentang Allah, maka tatkala ayahnya meninggal dalam keadaan kufur nabi Ibrahim tidak memintakan ampunan untuknya kepada Allah.<sup>6</sup>

Dalam ayat enam, Ibn katsir mengatakan: Yang demikian itu merupakan penekanan atas pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari itu permohonan ampunan oleh Ibrahim untuk ayahnya. Karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan disini adalah yang pertama itu sendiri.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna Tujuan...*, 349-350.

<sup>6</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1946 Masehi), Jilid 28, hlm 67.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan terkait ayat enam bahwa apa yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim dan pengikutnya merupakan syarat untuk dapat bertemu dengan Allah dan selamat di hari kiamat kelak. Dari apa yang di contohkan nabi Ibrahim dan pengikutnya di ayat ini sebagai bentuk cerminan iman kepada Allah dan hari kiamat, dan untuk mengikat serta mewajibkan terhadap diri sendiri untuk melaksanakan hal-hal tersebut.<sup>7</sup>

Ayat-ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.<sup>8</sup> Makna uswah dalam surah diatas adalah menunjukkan suri tauladan nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan lagi oleh nabi Muhammad saw ialah agama *hanifan musliman*, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakan agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.<sup>9</sup>

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.<sup>10</sup> Makna uswah dalam surah diatas adalah menunjukkan suri tauladan nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan lagi oleh nabi Muhammad saw ialah agama *hanifan*

---

<sup>7</sup> Musttafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, jilid 28, hlm 67.

<sup>8</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>9</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) hal.206

<sup>10</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*

*musliman*, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakan agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.<sup>11</sup>

Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin dan teladan karena pada diri Ibrahim terdapat sifat lemah lembut, kasih sayang, dan sifat sabar dan taat beribadah. Kesabaran dan ketaqwaan beliau kepada Allah dapat dilihat ketika ia harus meninggalkan istri dan anaknya Ismail ketika masih kecil di tengah gurun yang tandus. Dan ia ridha menerima perintah Allah untuk mengorbankan anak yang dicintainya untuk Tuhannya. Karena keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, maka Allah menganugerahkan pada nabi Ibrahim keturunan-keturunan yang shalih dan taat kepada perintah Allah swt.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut mengenai *uswah hasanah*, khususnya pada diri nabi Ibrahim. Dengan merujuk kepada penafsiran Ibn Katsir dan Al- Maraghi, karena dari kedua mufassir tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan *uswah hasanah*, khususnya *uswah hasanah* pada ayat yang menjelaskan *uswah hasanah* pada diri nabi Ibrahim. Dari landasan inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *uswh hasanah* pada diri nabi Ibrahim dengan memfokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul: *Nilai-Nilai Uswah Hasanah Dalam Dakwah Nabi Ibrahim (Analisis Deskriptif Dalam Ibn Katsir Dan Al-Maraghi)*.

---

<sup>11</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) hal.206

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang di atas maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah, agar dalam pembahasan tidak meluas dan lebit terfokus. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai *uswah hasanah* yang dapat diambil dari dakwah nabi Ibrahim?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan bentuk pemecahan masalah dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, yakni: “Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai *uswah hasanah* yang dapat diambil dari dakwah nabi Ibrahim”

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ada dua kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegunaan yang bersifat akademis dan sosial. Adapun maksud dari kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembang ilmu di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan memotivasi para mahasiswa untuk lebih tertarik dalam mengkaji kisah dalam al-Qur'an di zaman yang modern ini serta dapat menambah wawasan untuk para mahasiswa yang tertarik dalam mempelajari kisah kisah dalam al-Qur'an khususnya dalam hal peristiwanya.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang kisah yang ada didalam al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan kisah keteladanan yang mengungkap segi kualitas dan kuantitasnya agar lebih meningkatkan wawasan dan keilmuan masyarakat khususnya dalam hal menganalisa periwayatan yang ada didalam tafsir dengan pembuktian al-Qur'an yang terbukti relevan sampai akhir zaman dari segi aspek.

### E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, penulis melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian yang terdahulu. Di antaranya:

Sarifudin,<sup>12</sup> "Uswah Hasanah Sebagai Strategi Dalam Pembeentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik Di SMP Islam Athirah Makassar", *Tesis*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010. Menjelaskan terwujudnya suasana uswatun hasanah (keteladanan) dengan membangun sebuah kondisi lingkungan religious, menjaga hubungan baik antar warga sekolah, kemudian membuat strategi pembentukan kepribadian mulia yang dilaksanakan di SMP Islam Athirah Makassar melalui pembiasaan pendidik mengajak kepada peserta didik untuk membacakan beberapa surat pendek dalam al-Qur'an pada saat mengawali materi pelajaran, nasihat yang disampaikan oleh pendidik biasanya dilakukan pada saat mengawali bacaan-bacaan al-Qur'an, bimbingan konseling oleh guru yang bersangkutan

---

<sup>12</sup>Sarifudin, *Uswah Hasanah Sebagai Strategi Dalam Pembeentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik Di SMP Islam Athirah Makassar*, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010

dengan melalui dua tahapan yaitu konseling pribadi dan pendekatan dengan orang tua peserta didik.

Siti Barokatul Anamiyah,<sup>13</sup> “Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) Dalam Pendidikan Islam Prespektif al-Qur’an”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Menjelaskan metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Dalam pelaksanaannya diterapkan prinsip: Pertama; *at-Tawasu fi maqasid la fi alat*. Kedua; *Mura’atul isti’dad wa thab’i*. Ketiga; *Min al-Mahsus Ila al-Ma’qul*. Kemudian metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan perwujudan dari akhlak Rasulullah yang diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada diri Nabi tertata kehidupan rohani yang begitu agung dan sempurna. dengan bangunan tersebut dapat digali keteladanan Rasulullah seperti; keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam berzuhud, keteladanan dalam tawadu’, keteladanan dalam keadilan dan keteladanan dalam berpolitik. Keteladanan dalam al-Qur’an diistilahkan dalam term; *Uswah*, *Iqtida’* dan *Ittiba’*. Dan metode keteladanan qur’ani dan implementasinya dalam pendidikan Islam.

Muhammad Hajir Nonci,<sup>14</sup> “Penerapan Uswah Hasanah Terhadap Pembinaan Anak” *Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Goa, Makassar, Vol.6 No.1 2012. Dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Uswatun

<sup>13</sup>Siti Barokatul Anamiyah, *Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) Dalam Pendidikan Islam Prespektif al-Qur’an*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015

<sup>14</sup>Muhammad Hajir Nonci, *Penerapan Uswah Hasanah Terhadap Pembinaan Anak*, Jurnal Sulesana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Goa, Makassar, Vol.6 No.1 2012

Hasanah Terhadap Pembinaan Anak” menjelaskan beberapa kesimpulan yakni: *Pertama*, uswatun hasanah adalah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung pengertian contoh teladan yang bai, yang dapat dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak. *Kedua*, uswatun hasanah dalam pengembangan ajaran agama Islam memegang peranan penting, sebab dengan penerapan uswatun hasanah ajaran Islam dimanifestasikan dengan tingkah laku, yang selanjutnya menjadi anutan bagi anak-anak. *Ketiga*, salah satu sifat manusia terutama anak-anak adalah suka meniru dan mencontoh terhadap orang yang lebih tua daripadanya, keadaan seperti ini merupakan peringatan terhadap orang tua, pendidik dan kepada pemerintah supaya bertingkah laku dan bertutur kata sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat bernilai pendidikan bagi mereka. *Keempat*, pembinaan atau pendidikan anak harus dimulai sejak dini mungkin sebab jika anak telah dewasa maka akan sulitlah menanamkan kepadanya ajaran dasar agama.

Kholilurrahman Aziz,<sup>15</sup> Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perespektif Muhammad A. Khalafullah dan M.Quraish Shihab), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis terhadap penafsiran Khalafullah dan Quraish Shihab tentang kisah Nabi Ibrahim, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pesan teologi yang dimaksudkan dalam kisah Nabi Ibrahim adalah bentuk ketauhidan yang utuh hanya kepada Allah, yang menyadari tentang hakikat wujud Tuhan yang hakiki. Adapun nilai moral

---

<sup>15</sup> Kholilurrahman Aziz, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perespektif Muhammad A. Khalafullah dan M.Quraish Shihab)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

dalam kisah nabi Ibrahim ini adalah, *pertama*, adanya sikap pengorbanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Kedua*, sikap dialogis demokratis-demokratis dalam menyampaikan pesan Tuhan. *Ketiga*, sikap santun dan toleran terhadap orang lain. *Kempat*, kesabaran dalam menghadapi kegagalan berdakwah (berusaha). *Kelima*, sikap peduli terhadap sesama manusia, terutama faqir miskin. Khalafullah dengan Quraish Shihab menyepakati bahwa hendaknya suatu kisah dalam al-Qur'an tidak dilihat dari segi historisnya, akan tetapi dilihat dari segi teks yang mengandung pesan-pesan Ilahiah. Namun, pada level tertentu Quraish Shihab tetap meyakini sepenuhnya bahwa kisah al-Qur'an itu merupakan fakta sejarah dan benar-benar terjadi. Hal ini yang menjadikannya berbeda dengan Khalafullah yang meyakini bahwa tidak semua kisah al-Qur'an memiliki fakta sejarah, karena menurutnya sebagian besar kisah al-Qur'an bersifat *khayali*.

Dari beberapa referensi yang penulis temukan di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan baik dari kajian pembahasan maupun objek kajiannya. Di antara persamaannya adalah pembahasan mengenai uswah hasanah. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus pembahasannya yakni memfokuskan kepada nilai-nilai uswah hasanah dalam al-Qur'an perspektif Ibnu Katsir dan al-Maraghi. Adapun hasil dari penelitian yang penulis lakukan ialah menemukan konsep uswah hasanah dalam al-Qur'an yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## F. Kerangka Berpikir

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>16</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>17</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Nilai-nilai ini terdapat di dalam ajaran agama khususnya agama Islam. Salah satu contoh nilai-nilai di dalam Islam yakni mengajarkan kepada ummat manusia untuk melakukan kebaikan yang seharusnya bisa dijadikan contoh bagi umat manusia yang lainnya untuk diikuti. Hal ini dinamakan sebagai *uswah hasanah*.

*Uswah hasanah* merupakan dua kata yang saling terkait yakni terdiri dari kata *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata kerja yang berarti tuntunan atau teladan. Sedangkan *hasanah* yang bentuk masdarinya *hasanatan* artinya kebaikan. Jadi dapat diartikan bahwa *uswah hasanah*

---

<sup>16</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Mustaka Pelajar 1996), ct. 1, hlm. 61

<sup>17</sup> W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

<sup>18</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

berarti tuntunan yang baik lagi terpuji yang diikuti orang banyak, atau tuntunan yang lurus lagi diikuti, artinya teladan baik yang seyogyanya dicontoh dan diikuti.

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai *uswah hasanah* di dalam al-Qur'an, seperti halnya dalam kisah nabi Ibrahim di dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6. Menurut Imam Al-Qurthubi, ayat tersebut menunjukkan anjuran atau perintah untuk meneladani nabi Ibrahim serta para pengikutnya yang mukmin dalam pengingkarannya terhadap sekutu-sekutu Allah yakni Asnam, terkecuali permohonan Ibrahim yang memintakan ampunan ayahnya kepada Allah, karena Ibrahim menyangka ayahnya telah muslim.

Wahbah Al-Juhaili, menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan seruan Allah kepada orang mukmin untuk menjauhi orang-orang kafir dan melepaskan diri segala persekutuan kepada Allah, serta anjuran untuk meneladani nabi Ibrahim.

Berkaitan dengan permohonan nabi Ibrahim tersebut, Hamka dalam tafsir Al-Azhar menegaskan, bahwa Ibrahim akan benar-benar memintakan ampunan terhadap ayahnya jika ayahnya mau berjanji untuk kembali ke jalan yang benar, karena kesanggupannya hanya sebatas permohonan tidak lebih dari itu, dan kekuasaan sepetuhnya berada pada Yang Maha Kuasa Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak dipenuhi oleh ayahnya, dan tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah, bagaimanapun halus perasaan serta sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya, Ibrahim tetap berlepas diri dari padanya.

Dengan pengkajian yang lebih dalam, maka akan dapat diketahui bahwa nabi Ibrahim telah mengedepankan dalam beberapa hal. Dengan kasih sayang dan kelemah lembut nabi Ibrahim tampil sebagai teladan sekaligus pendidik umatnya.

Oleh karena itu, hendaknya seorang pendidik tidak berlaku kasar, tidak menghina kepada anak didiknya.

### **G. Metodologi Penelitian**

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa poin yang berkaitan dengan metode penelitian, dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun yang berkaitan dengan metode penelitian ini adalah:

#### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data menganalisis data yang bersifat naratif. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.<sup>19</sup>

#### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian literatur ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.<sup>20</sup> Penelitian ini ialah menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibn Katsir mengenai ayat al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 9-21, QS. al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, dan QS. al-An'am ayat 76-81.

Adapun data sekunder ialah data penunjang yang memperkaya penelitian.<sup>21</sup> Kaitannya dengan penelitian, data sekunder yang digunakan

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 3.

<sup>20</sup> Suryadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm 64.

<sup>21</sup> Suryadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari...*, hlm 65.

ialah kajian-kajian yang berkaitan dengan uswah hasanah, sejarah nabi Ibrahim, perang Ahzab dan riwayat-riwayat mengenai ayat tersebut.

### 3. Jenis Data

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reserach*). Tehnik pengumpulan ini adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, skripsi dan disertasi, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lain.

### 4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup> Dalam hal ini, dokumen yang digunakan adalah karya-karya monumental dari seorang tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibn Katsir, dan karya-karya lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan melalui analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dimaksudkan adalah analisis yang bertujuan menemukan inti-

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 124.

inti gagasan atau teori yang menjadi obyek penelitian.<sup>23</sup> Adapun tahapan analisis isi ialah mengorganisasikan secara sistematis ayat-ayat mengenai uswah hasanah, mencermati ayat-ayat tersebut dengan bantuan pendekatan *Maudhu'i*.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran dan pola pikir dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penulis berusaha untuk menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, dan setiap bab akan disusun kembali dengan sub-bab sub-bab, yakni:

Bab I, yaitu merupakan pendahuluan, dalam hal ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu merupakan landasan teori tentang pengertian nilai, makna hasanah, uswah hasanah, dan dakwah.

Bab III, merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat keteladanan nabi Ibrahim di dalam tafsir.

Bab IV, yaitu merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>23</sup> Suryadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, hlm 66.



uin

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG**